

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

Teori yang dipergunakan untuk menunjang penelitian ini meliputi, model pembelajaran, media pembelajaran, minat belajar, dan pembelajaran IPA, berikut penjelasannya.

##### 1. Model Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, beberapa istilah dipelajari dengan makna yang mirip, sehingga orang sering bingung untuk membedakannya. Diantaranya, model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, teknik pembelajaran, dan taktik pembelajaran. Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan istilah-istilah ini, istilah-istilah ini diuraikan pada penjelasan dibawah ini<sup>1</sup>.

Menurut Joyce & Weil, model pembelajaran adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), membuat bahan, dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau tempat lain. Adi mengatakan model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Winataputra menggambarkan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran<sup>2</sup>.

Adi menggambarkan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. pendidik dalam mengatur dan menjalankan kegiatan belajar-mengajar.

---

<sup>1</sup> Helmiati, *Model pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2008), 19

<sup>2</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru ed 2*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hal. 133

Sebagai kesimpulan dari definisi di atas, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai prosedur yang dipilih oleh pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar<sup>3</sup>.

Model pembelajaran adalah jenis pembelajaran yang digambarkan dari awal hingga akhir dan disajikan secara khusus oleh pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rangka kerja dari penerapan pendekatan, model, strategi, dan tehnik pembelajaran tertentu. Untuk mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan mendorong model pembelajaran dalam konteks teoretis tertentu, pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Ada dua jenis pendekatan pembelajaran berdasarkan pendekatannya. Yang pertama adalah pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*) dan yang kedua adalah pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*)<sup>4</sup>. Pendekatan tematik, kontekstual, kolaboratif, komunikatif, dan lainnya adalah contoh pendekatan pendidikan yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik.

Model pembelajaran memiliki beberapa ciri-ciri, Rusman menyebutkan antara lain<sup>5</sup>:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Memiliki tujuan untuk pendidikan. Sebagai contoh, model berpikir induktif dibuat untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Model *Synectic*, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran mengarang, adalah salah

---

<sup>3</sup> Jamal Mirdad, *Model-model Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam Vol. 2 No. 1 2020, 14

<sup>4</sup> Jamal Mirdad, *Model-model Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam Vol. 2 No. 1 2020, 16

<sup>5</sup> Putri Khoerunnisa & Syifa Masyhuril Aqwal, *Analisis Model-model pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1, Maret 2020, 6

satu contoh model yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar di kelas..

- d. Model terdiri dari empat komponen: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip reaksi, (3) sistem social, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian ini berfungsi sebagai pedoman praktis bagi guru saat menerapkan model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

## 2. *Cooperative Learning*

*Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam sebuah pembelajaran, adapun penjelasannya sebagai berikut

### a. *Pengertian Cooperative Learning*

*Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan sistem belajar secara berkelompok yang bertujuan peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut<sup>6</sup>:

#### 1) Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif dirancang untuk mencapai berbagai tujuan sosial, meningkatkan prestasi siswa atau tugas-tugas hasil belajar akademis, dan mengubah kebiasaan tentang hasil belajar. Pembelajaran kooperatif juga dapat membantu siswa dalam kelompok bawah dan atas bekerja sama untuk menyelesaikan tugas akademik.

#### 2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya adalah tujuan lainnya. Pembelajaran kooperatif memberi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi kesempatan untuk bekerja sama dan bergantung satu sama lain untuk menyelesaikan tugas akademik.

---

<sup>6</sup> Zuriatun Hasanah, *Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar peserta didik*, Jurnal Studi Kemahapteserta didikan, Vol. 1, No. 1, April 2021, 3

Mereka juga belajar menghargai perbedaan satu sama lain melalui struktur penghargaan kooperatif.

### 3) Perkembangan Keterampilan Sosial

Mengajarkan peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Bekerja sama adalah tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif. Bekerja sama dengan teman satu kelompok untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dan masalah. agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka, termasuk kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* menurut ahli ialah, *Cooperative learning*, menurut Johnson dalam B. Santoso, adalah jenis belajar dalam kelompok kecil di mana peserta didik bekerja sama untuk mendapatkan pengalaman belajar yang optimal baik secara individu maupun kelompok. Nurhadi menjelaskan kooperatif learning sebagai pembelajaran yang secara sengaja mengembangkan interaksi silih asuh untuk menghindari perselisihan dan kesalahpahaman yang dapat menyebabkan masalah. Selanjutnya, Davidson dan Kroll, sebagaimana dikutip oleh Hamdun, menggambarkan pembelajaran kooperatif sebagai kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan belajar di mana siswa berkumpul dalam kelompok kecil dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas akademik<sup>7</sup>.

Berdasarkan pemahaman para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang didasarkan pada kerja kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, percaya bahwa semua peserta didik memiliki tujuan yang sama, memecahkan soal dengan memahami konsep yang didasari rasa tanggung jawab. Aktivitas belajar dilakukan dalam kelompok kecil dengan peserta yang komunikatif dan interaktif. Belajar membutuhkan tindakan dan keterlibatan mental sekaligus. Peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan belajar dalam kegiatan aktif. Peserta didik menemukan ide-ide baru, memecahkan masalah. Dengan menggunakan model *Cooperative Learning*, pembelajaran akan efektif dan

---

<sup>7</sup> Syahraini Tambak, *Model Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1, April 2017, 2

berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari<sup>8</sup>. Jelasnya belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih peserta didik untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok.

Dengan mengatur kelompok untuk interaksi tatap muka, pendidik dapat menumbuhkan ketergantungan yang positif dalam *Cooperative learning*. Ini akan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas keberhasilan temannya dan memungkinkan mereka saling mempengaruhi dalam membuat alasan dan kesimpulan antara satu sama lain. Ini juga akan memberikan *social modeling*, dukungan, dan sosial. Interaksi langsung akan meningkatkan pemahaman antara siswa dan guru tentang keberhasilan akademik mereka. Cara ini akan mendukung dan memperkuat makna ketergantungan yang positif, serta memudahkan peserta didik untuk mendorong keberhasilan teman peserta didik mereka sebagai keberhasilan kelompok.

#### **b. Kelebihan dan Kekurangan**

Dalam sebuah model pembelajaran tentunya ada kelebihan dan kekurangan didalamnya. Kelebihan dan kekurangan tersebut disadari oleh beberapa faktor antara lain kondisi peserta didik, kondisi kelas, sarana prasarana dan lain sebagainya. Berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Cooperative Learning*.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah<sup>9</sup>:

---

<sup>8</sup> Zuriatun Hasanah, *Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Peserta didik*, Jurnal Studi Kemahapeserta didikan, Vol. 1, No. 1, April 2021, 3

<sup>9</sup> M. Nafiu Rofiq, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, JURNAL FALASIFA. Vol. 1 No. 1 Maret 2010, hal. 9

- 1) Meningkatkan perestasi peserta didik
- 2) Memperdalam pemahaman peserta didik
- 3) Menyenangkan peserta didik
- 4) Mengembangkan sikap kepemimpinan
- 5) Menembangkan sikap positif peserta didik
- 6) Mengembangkan sikap menghargai diri sendiri
- 7) Membuat belajan secara inklusif
- 8) Mengembangkan rasa saling memiliki
- 9) Mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Selain mempunyai kelebihan, model pembelajaran *Cooperative Learning* juga mempunyai beberapa kelemahan. Beberapa kelemahan model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah<sup>10</sup>:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik, sehingga sulit mencapai target kurikulum
- 2) Membutuhkan waktu yang lama untuk pendidik sehingga kebanyakan pendidik tidak mau menggunakan strategi kooperatif
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus pendidik sehingga tidak semua pendidik dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar kooperatif
- 4) Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

**c. Langkah-langkah Pembelajaran *Cooperative Learning***

Dalam penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan guna menunjang keberhasilan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning*, yaitu<sup>11</sup>:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik

Pada langkah pertama ini, pendidik harus menentukan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Pendidik juga harus mendorong peserta didik untuk belajar sehingga mereka siap secara fisik dan mental. Menentukan tujuan pembelajaran adalah komponen penting yang harus diperhatikan agar proses pendidikan berjalan dengan baik dan mencapai sasarnya. Ini adalah alasan mengapa setiap kegiatan

---

<sup>10</sup> M. Nafiur Rofiq, *pembelajaran kooperatif.....*,hal. 9-8

<sup>11</sup> Syahraini Tambak, *Model Cooperative Learning dalam pembelajaran pendidikan agama islam*, Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1, April 2017, hal. 9-13

harus memiliki tujuan yang jelas. Hal ini juga berlaku untuk pembelajaran agama Islam dalam model ini. Dalam model *Cooperative learning*, menetapkan tujuan akan menjadi semacam pelurus langkah ke depan.

2) Menyajikan informasi

Pada langkah kedua, pendidik memberikan informasi tentang subjek yang akan diajarkan. Pendidik memberikan materi pembelajaran atau masalah kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar mereka. Sangat penting bagi peserta didik untuk mengetahui apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana pembelajaran akan berlangsung. Karena itu, informasi ini membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk sukses dalam pembelajaran. Oleh karena itu, agar dapat mentransfer model pembelajaran *Cooperative learning* ini kepada peserta didik, seorang pendidik harus memahaminya dengan baik.

3) Mengorganisasi peserta didik dalam kelompok

Langkah ketiga, pendidik harus mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar. Ini berarti pendidik harus memberi tahu peserta didik tentang cara mereka membentuk kelompok kecil untuk memulai pembelajaran dengan baik. Ini sangat penting karena salah menempatkan peserta didik dalam kelompok akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, pendidik harus membagi peserta didik mereka dalam kelompok yang heterogen, dengan peserta didik yang cerdas, sedang, dan kurang, sehingga mereka dapat mengisi satu sama lain.

4) Membimbing kelompok belajar

Pada langkah keempat, seorang pendidik harus mendorong dan membantu peserta didik bekerja sama dalam kelompok belajar. Pada proses bimbingan ini, seorang pendidik harus mengetahui dan menyampaikan keterampilan yang diperlukan pada peserta didik. Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan model pembelajaran *Cooperative learning* ini. Model ini tidak hanya menuntut peserta didik untuk mempelajari materi, tetapi mereka juga

perlu mempelajari keterampilan kooperatif. Hubungan kerja dan tugas menjadi lebih baik dengan keterampilan kooperatif ini. Tugas yang diberikan kepada anggota kelompok selama kegiatan dapat digunakan untuk membangun peran hubungan kerja.

5) Meminta kelompok menyampaikan hasil

Pada langkah kelima, seorang pendidik meminta masing-masing kelompok untuk menceritakan hasil penelitian mereka. Setelah peserta didik berbicara dalam kelompok ahli dan kelompok awal, masing-masing kelompok melakukan presentasi atau mengundi untuk menunjukkan hasil diskusi mereka. Ini dilakukan agar pendidik dapat menyamakan persepsi tentang materi pembelajaran yang dibahas.

6) Membuat kesimpulan

Pada langkah keenam ini, seorang pendidik membuat kesimpulan bersama tentang hasil pembelajaran *Cooperative learning*. Dalam setiap pelajaran, kesimpulan sangat penting, dan karena itu harus dibuat secara bersamaan. Pendidik dan peserta didik dapat membuat kesimpulan ini satu sama lain. Kesimpulan ini menjawab materi pembelajaran. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, kesimpulan yang dibuat secara kolektif sangat penting. Ini juga merupakan cara demokratis untuk menjaga nuansa pembelajaran.

7) Mengadakan evaluasi

Pada langkah ketujuh, seorang pendidik melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi biasanya dilakukan sebagai langkah terakhir setelah penerapan model *Cooperative learning*. Ini dapat berupa tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, dan mengadakan latihan di rumah atau di sekolah. Selain itu, demonstrasi di evaluasi oleh pendidik dan peserta didik apakah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau apakah ada kelemahan, bersama dengan penyebabnya. Semua elemen demonstrasi, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjutnya, dapat dievaluasi.



8) Memberikan penghargaan

Pada langkah kedelapan, seorang pendidik harus memberikan penghargaan kepada peserta didik yang luar biasa dari semua kelompok belajar. Sebenarnya, tindakan lanjut yang akan dilakukan oleh seorang pendidik terkait dengan penghargaan ini. Jika pendidik ingin model pembelajaran Cooperative learning ini berjalan dengan baik, penghargaan ini mungkin sangat penting bagi mereka.

### 3. Media Pembelajaran

Dalam menunjang pembelajaran diperlukan sebuah media pembelajaran agar tercapainya tujuan belajar. Disisi lain media pembelajaran juga dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Berikut penjelasan mengenai media pembelajaran.

#### a. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin “*medium*” yang berarti “perantara” atau “pengantar” Lebih lanjut, media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) yang dikutip oleh Basyaruddin “Media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”. Steffi Adam dan Muhammad Taufik Syastra bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu pendidik untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Selanjutnya Joni Purwo menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar. Media juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Media audio-visual adalah salah satu media pembelajaran yang sedang berkembang saat ini yang dapat mendorong proses belajar<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> Talizaro Fatanoa, *Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahapeserta didik*, jurnal komunikasi pendidikan, Vol. 2, No. 2, Juli 2018, 104-105

### b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran terbagi menjadi Tiga jenis, media visual, audio, dan audiovisual.

#### 1) Media Visual

Media visual adalah alat atau sumber belajar yang berisi pesan, informasi, terutama materi pelajaran, dan digunakan dengan cara yang menarik dan inovatif. Karena media visual hanya dapat diakses melalui indra penglihatan, mereka tidak dapat digunakan oleh orang umum. Dengan kata lain, mereka tidak dapat digunakan oleh tunanetra. Media visual termasuk foto atau gambar, peta konsep, diagram, grafik, poster, dan peta atau globe.

#### 2) Media Audio

Media Audio, juga dikenal sebagai media dengar, adalah jenis media pembelajaran atau sumber belajar yang menyampaikan pesan atau materi pelajaran dengan cara yang menarik dan inovatif. Mereka hanya menggunakan indera pendengaran, seperti menggunakan suara atau alat penguat suara dalam pembelajaran.

#### 3) Media Audiovisual

Media audio visual adalah jenis media pembelajaran atau sumber belajar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang dibuat secara menarik dan kreatif dengan menggunakan indra pendengaran dan penglihatan. Media ini berupa suara dan gambar. Media audio visual dibagi menjadi 2 :

- a) Audio visual murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti televisi, video kaset, film bersuara.
- b) Audio visual tidak murni, yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda seperti film bingkai suara.

### c. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi Media Pembelajaran ada banyak pendapat tentang fungsi Media dalam kegiatan belajar sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam bukunya "*Audio Visual Aids To Instruction*", McKown menggarisbawahi empat peran media. Keempat fungsi tersebut disebutkan di bawah ini. Pertama, mengubah fokus

pendidikan formal. Ini berarti mengubah pembelajaran melalui media yang sebelumnya abstrak menjadi konkret, dan pembelajaran yang sebelumnya teoritis menjadi nyata dalam dunia nyata. Kedua, media menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar karena menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatian mereka. Ketiga, media dapat memberikan kejelasan, sehingga pengetahuan dan pengalaman siswa menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Terakhir, tetapi tidak kurang penting, media dapat memberikan stimulasi belajar, terutama rasa ingin tahu. Daya ingin tahu harus dikembangkan agar selalu ada rasa penasaran yang perlu dipenuhi melalui penyediaan media<sup>13</sup>.

Rowntree dalam mengemukakan enam fungsi media pembelajaran, yaitu:

- 1) Membangkitkan motivasi belajar
- 2) Mengulang apa yang telah dipelajari
- 3) Menyediakan stimulus belajar
- 4) *Mengaktifkan respon peserta didik*
- 5) Memberikan umpan balik dengan segera,
- 6) Menggalakkan latihan yang serasi.

Media juga berguna dalam kelas yang berlangsung tanpa pendidik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, media biasanya dalam bentuk "kemasan". Dalam keadaan seperti ini, tujuan telah ditetapkan, bahan-bahan atau material telah disusun dengan baik, alat ukur atau evaluasi telah disertakan, dan cara untuk mencapai tujuan telah diberikan. Media pembelajaran yang memenuhi persyaratan di atas dapat berupa modul, paket belajar, kaset, dan perangkat lunak komputer yang digunakan peserta didik atau peserta pelatihan. Dalam situasi seperti ini, pendidik atau instruktur bertindak sebagai fasilitator pembelajaran.

#### **d. Media Amplop Bergambar**

Media Amplop bergambar adalah media yang berupa amplop dengan perbendaharaan gambar yang berhubungan dengan benda. dan Adanya gambar dapat meningkatkan daya ingat peserta didik, Untuk menguasai kosakata bahasa Inggris peserta didik Mandarin lebih cepat. Media ini juga

---

<sup>13</sup> M Miftah, *Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Hasil kemampuan Belajar peserta didik*, Jurnal KWANGSAN Vol. 1 - Nomor 2, Desember 2013, 100

dilengkapi dengan kartu Use Kanji sehingga Anda dapat memaksimalkan kosakata peserta didik.

Munadi menjelaskan, gambar merupakan media visual yang penting dan dapat diakses. Dikatakan penting karena dapat menggantikan bahasa lisan, Reifikasi dan mengatasi abstraksi Pengamatan manusia. orang dapat mengambil gambar menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalam hati lebih jelas dari ekspresi Gunakan teks.

Beberapa keuntungan dari media gambar disebutkan Dalam Sadiman, di antaranya<sup>14</sup>:

- 1) Konkret; penyajian gambar yang lebih realistis topik dibandingkan dengan media lisan jika hanya.
- 2) Gambar dapat mengatasi kendala ruang dan waktu.
- 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan amati objek yang relatif kecil.
- 4) Gambar dapat menggambarkan masalah, dalam bidang apapun dan tingkat usia apapun, sehingga dapat mencegah atau memperbaiki salah paham.
- 5) Gambar murah dan tersedia, dan gunakan tanpa peralatan khusus.

#### 4. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku<sup>15</sup>. Minat sangat penting dalam kehidupan peserta didik dan memengaruhi sikap dan perilaku

---

<sup>14</sup> Netti Ermi, *Penggunaan model diskusi untuk meningkatkan hasil belajar materi perubahan sosia pada kelas XI SMA Negeri 4 Pekanbaru*, Jurnal SOROT, Vol. 10, No. 2, Oktober 2015, 164-166

<sup>15</sup> Effiyati Prihatini, *Pengaruh Model Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa*, Jurnal Formatif, Vol. 7, No. 2, 2017, 173

mereka. Dibandingkan dengan peserta didik yang kurang berminat dalam belajar, peserta didik yang bersemangat akan berusaha lebih keras. Untuk memahami apa yang dipelajari, kegiatan belajar memerlukan pemusatan perhatian. Pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan di mana peserta didik bekerja sama serta melihat peristiwa di lingkungannya secara individu atau berkelompok. Ini akan meningkatkan minat belajar peserta didik.

Minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tetapi juga dapat mendorong mereka untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, minat merupakan dasar penting bagi seseorang untuk melakukan dan memperoleh sesuatu. Anak-anak tidak memiliki minat, malas, dan gagal. Minat sangat penting dalam kegiatan belajar. Sangat sulit untuk mengharapkan peserta didik yang tekun dan mencapai hasil belajar yang baik jika peserta didik tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap materi yang dipelajari. Sebaliknya, peserta didik yang belajar dengan minat dan perhatian yang besar terhadap materi yang dipelajari akan memperoleh hasil yang lebih baik<sup>16</sup>.

Minat menurut Ana laila Soufia dan Zuchdi adalah kekuatan pendorong yang mendorong seseorang untuk menaruh perhatian pada orang lain, aktivitas, atau hal-hal lain. Namun, minat adalah kecenderungan yang konsisten untuk memperhatikan dan mengingat beberapa aktivitas. Slameto juga mengatakan bahwa minat dapat ditunjukkan dengan mengatakan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu daripada hal lainnya atau dengan berpartisipasi dalam aktivitas tertentu. Peserta didik yang menunjukkan minat dalam topik tertentu cenderung memberikan perhatian yang lebih besar pada topik tersebut. Menurut Sudirman, minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih terlihat apabila objek tersebut sesuai dengan sasaran dan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan individu tersebut<sup>17</sup>.

---

<sup>16</sup> Aprijal dkk, *Pengaruh Minat Belajar Peserta didik Terhadap Hasil Belajar Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling*, Jurnal Mitra PGMI, Vol. 6, No. 1, 2020, hal 77

<sup>17</sup> Ressi Kartika Dewi, *Pemanfaatan Media 3 Dimensi Berbasis Virtual Reality Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Ipa Peserta didik Kelas V Sd*, Jurnal Pendidikan, Volume 21, Nomor 1, Maret 2020, hal 55

Adapun yang mempengaruhi minat, sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian bahwa minat merupakan rasa suka atau senang pada suatu hal atau aktivitas, karena itu biasanya minat diekspresikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Menurut Yakin Minat dalam dalam belajar memiliki fungsi sebagai sebagai berikut<sup>18</sup>:

- a. Sebagai kekuatan yang akan mendorong peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar.
- b. Pendorong peserta didik untuk berbuat dalam mencapai sebuah tujuan.
- c. Penentu arah untuk mempengaruhi sebuah cita-cita peserta didik ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- d. Sebuah motivasi yang senantiasa dilakukan peserta didik untuk selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan beberapa fungsi minat dalam belajar, proses keberhasilan belajar sangat bergantung pada minat siswa. Jika siswa tidak tertarik dengan pelajaran, mereka tidak akan termotivasi untuk belajar dengan lebih tekun dan berhasil.

## 5. Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam Lingkungan dan isinya, yaitu segala benda yang ada di dalamnya, peristiwa dan gejala yang terjadi di alam. objek ilmiah Dekat dengan kehidupan sehari-hari, jadi sains adalah salah satunya Mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar Pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada peserta didik Mengembangkan keterampilan yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami sistem lingkungan.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah ilmu pengetahuan alam (IPA). Mata pelajaran IPA memberi peserta didik pengetahuan, gagasan, dan konsep tentang lingkungan alam yang diperoleh dari pengalaman langsung melalui berbagai proses ilmiah, seperti penelitian, perencanaan, dan ide. Akibatnya, kegiatan IPA yang menantang dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, terutama dalam hal meningkatkan

---

<sup>18</sup> Angga Setiyawan dkk, *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas VI SDN 1 Gamping*, Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar, Vol 2, No. 2, 2022, hal 96

kemampuan berpikir mereka. Kemampuan berpikir peserta didik akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pendidikan IPA juga dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman dan kebiasaan berpikir yang lebih baik serta banyak keahlian hidup lainnya. Keterampilan seperti sikap ilmiah, prediksi, dan observasi diperlukan. Selama sekian lama, seni telah menciptakan ilmu baru dan menerapkannya secara signifikan dalam kehidupan manusia, seperti mendorong kemajuan teknologi<sup>19</sup>.

Pendidikan IPA bertujuan untuk menemukan dan melakukannya dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan alam. terkait Menjelaskan IPA membutuhkan kurva belajar yang baik Relevan dengan kehidupan peserta didik karena IPA pada dasarnya salah satunya mata kuliah yang dekat dengan kehidupan.

Akibatnya, kegiatan IPA yang menantang dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Perkembangan kepribadian siswa akan dipengaruhi oleh kemampuan berpikir mereka. Pendidikan IPA juga dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar mereka dan kebiasaan berpikir yang lebih baik. Pendidikan IPA juga dapat memungkinkan peserta didik untuk menguasai banyak keahlian hidup. Keterampilan seperti sikap ilmiah, prediksi, dan observasi diperlukan. Selama sekian lama, seni telah menciptakan ilmu baru dan menerapkannya secara signifikan dalam kehidupan manusia, seperti mendorong kemajuan teknologi<sup>20</sup>.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan media amplop bergambar ada

---

<sup>19</sup> Fernando Panggabean dkk, *Analisis Peran Media Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Smp*, Jurnal pendidikan IPA Indonesia 2 (1) (2021), hal, 7.

<sup>20</sup> Fernando Panggabean dkk, *Analisis Peran Media Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Smp*, Jurnal pendidikan IPA Indonesia 2 (1) (2021), hal, 8.

beberapa keterkaitan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Yuniko Juliana Siregar (2018) PGSD FKIP Universitas Katolik Santo Thomas Su dengan Artikel yang berjudul, “*Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Kelas V SD St. Antonius Bangun Mulia Tahun Pelajaran 2017/2018*”, pada penelitian yang dilaksanakan oleh Yuniko Juliana Siregar Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPA pada materi tentang sistem pencernaan makanan pada manusia di kelas V SD St. Antonius Bangun Mulia dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi sistem pencernaan makanan pada manusia dapat meningkatkan keterampilan pendidik dengan kategori baik sekali dimana kegiatan observasi pendidik pada siklus I yaitu 60% dan meningkat pada siklus II menjadi 86%. Hasil kegiatan observasi peserta didik pada siklus I yaitu 60% dan meningkat pada siklus II menjadi 82%. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi sistem pencernaan makanan pada manusia telah meningkat dan dapat di lihat dari rata-rata siklus I dengan nilai 73,71 dan siklus II menjadi 85,48<sup>21</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yuniko Juliana Siregar dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif dan pada mata pembelajaran yang digunakan yaitu mata pelajaran IPA. Perbedaan penelitian Yuniko Juliana Siregar dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada model pembelajaran, dimana pada penelitian Yuniko Juliana Siregar menggunakan model pembelajaran tipe STAD dan juga pada tujuan penelitian yaitu focus pada hasil belajar peserta didik.

Nurwahidah (2018) Fakultas tarbiyah dan Kependidikan UIN Alauddin Makassar dengan Skripsi yang berjudul, “*Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPA Di Kelas IV MI Darul Hikmah Makassar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT*”, dalam penelitian yang dilakukan Nurwahidah, Berdasarkan uraian dan

---

<sup>21</sup> Yuniko Juliana siregar, *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Kelas V SD St. Antonius Bangun Mulia Tahun Pelajaran 2017/2018*, Jurnal Ilmiah AQUINAS, Vol. 1, No. 1, Juli 2018.



pembahasan pada bab terdahulu, maka dalam hal ini penulis dapat menarik kesimpulan Minat belajar peserta didik kelas IV MI Darul Hikmah Makassar sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berada pada kategori rendah dengan jumlah rata-rata 41,5. Minat belajar peserta didik kelas IV MI Darul Hikmah Makassar sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berada pada kategori tinggi dengan jumlah rata-rata 78,68. Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat membantu meningkatkan minat belajar peserta didik kelas IV MI Darul Hikmah Makassar<sup>22</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurwahidah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah persamaan dalam penggunaan model pembelajaran yaitu model Kooperatif serta mata pelajaran yang dijadikan obyek penelitian yaitu mata pelajaran IPA. Perbedaan penelitian dari Nurwahidah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dalam penggunaan model, model pembelajaran yang digunakan oleh Nurwahidah yaitu model pembelajaran Kooperatif tipe TGT sedangkan peneliti hanya menggunakan model pembelajaran Kooperatif Learning.

Lukman Khoirin (2018), program studi pendidikan pendidik madrasah ibtidaiyah STAI Attanwir Bojonegoro dalam Artikel yang berjudul, *“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya untuk Peserta didik Kelas IV MI Miftahul Ulum Jegreg Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan Tahun Pelajaran 2017/2018”* Penelitian Lukman Khoirin menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif pada mata pelajaran IPA di kelas MI Miftahul Ulum Jegreg Kecamatan Modo dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Dengan menggunakan model kooperatif, guru tidak perlu lagi menggunakan model ceramah. Mereka sekarang dapat melakukan pembelajaran dengan bantuan media gambar. Dalam model, peserta didik dibagi dalam dua kelompok: kelompok awal dan kelompok ahli. Di kelompok awal, peserta didik diminta untuk mempelajari apa yang diajarkan di dalam kelompok, sedangkan di kelompok ahli, peserta didik

---

<sup>22</sup> Nurwahidah, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPA Di Kelas IV MI Darul Hikmah Makassar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2018.

diminta untuk belajar secara individual. Ini membuat peserta didik terlibat secara aktif, Dalam kelompok ahli, siswa diminta untuk berbicara dengan kelompok pertama tentang topik yang sama. Setelah mereka berbicara, siswa diminta untuk kembali ke kelompok awal untuk berbagi pengetahuan mereka secara individu dan bergantian. Dengan demikian, siswa dapat menguasai materi yang diberikan secara mandiri. Hasil belajar siswa meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, secara tidak langsung, karena hasil belajar mereka cukup memuaskan<sup>23</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lukman Khoirin dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif serta pada mata pelajaran yang digunakan yaitu mata pelajaran IPA. Perbedaan penelitian Lukman Khoirin dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dalam pengambilan data Lukman Hakim mengambil dari pemahaman peserta didik dengan cara presentasi, sedangkan peneliti mengambil data dari hasil angket serta dengan cara test tertulis.

Maya Aristiandani (2018) Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sumatera Medan, dalam Skripsi yang berjudul, *“Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA Materi Sumber Daya Alam Dengan Lingkungan Di Kelas IV (MIS) Islamiyah Londut Kec. Kualuh Hulu Kab. Labuhannbatu Utara Tahun Pelajaran 2017/2018”*, Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maya Aristiandani, hasil belajar peserta didik dalam IPA materi sumber daya alam di lingkungan kelas IV MIS Islamiyah Londut dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hasil belajar peserta didik pada masa pembelajaran IPA materi sumber daya alam di lingkungan kelas IV MIS Islamiyah Londut berbeda dengan kelompok eksperimen yang menerapkan pembelajaran konvensional. Nilai post-test kelompok kontrol rata-rata 73,5, dengan nilai KKM IPA 70. Nilai rata-rata post-test kelompok eksperimen adalah 83 dengan nilai KKM IPA 70; dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen

---

<sup>23</sup> Lukman Khoirin, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya untuk Peserta didik Kelas IV MI Miftahul Ulum Jegreg Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan Tahun Pelajaran 2017/2018*, Jurnal kajian keislaman dan pendidikan, Vol. 9, No. 2, September 2018.

tinggi. Nilai rata-rata kelas kontrol lebih rendah dari kelas eksperimen, dengan nilai 73,5 < 83 dengan nilai KKM IPA 70, dan hasil belajar meningkat pada tahap eksperimen dengan nilai 73,5 < 83 (73,5 post-test kelas kontrol). Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif Jigsaw sangat berpengaruh pada pembelajaran IPA khususnya materi sumber daya alam dengan lingkungan. Ini lebih besar daripada pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan oleh guru<sup>24</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maya Aristiandani dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif dan pada mata pelajaran yang digunakan yaitu mata pelajaran IPA. Perbedaan penelitian Maya Aristiandani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu model Kooperatif dengan tipe jigsaw sedangkan peneliti hanya menggunakan model Kooperatif Learning.

Yunni Ari Margi Santi (2019) Program Studi Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar Fakultas Kependidikan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, dengan penelitian yang berjudul, "*Peningkatan Hasil Dan Minat Belajar Peserta didik Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Teknik Make A Match Menggunakan Media Kartu Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Jenis-Jenis Gaya Di SDn Arjasa 03 Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019*", pada penelitian yang dilakukan Yunni Ari Margi Santi, hasil belajar peserta didik meningkat setelah pendidik menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *make a match*, minat belajar peserta didik kelas IVB pokok bahasan jenis-jenis gaya di SDN Arjasa 03 Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember mengalami peningkatan setelah diterapkan teknik *make a match*. Disarankan pendidik dapat menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai alternatif dalam proses pembelajaran IPA untuk lebih meningkatkan hasil dan minat belajar peserta didik. Kepala sekolah harus memperhatikan pembelajaran yang dilakukan di kelas secara

---

<sup>24</sup> Maya Aristiandani, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA Materi Sumber Daya Alam Dengan Lingkungan Di Kelas IV (MIS) Islamiyah Londut Kec. Kualuh Hulu Kab. Labuhannbatu Utara Tahun Pelajaran 2017/2018*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sumatera Medan, 2018.

rutin dan melakukan perbaikan apabila ditemukan kekurangan-kekurangan atau kelemahan pada proses pelaksanaannya<sup>25</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yunni Ari Margi santi denga penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif Learning dan pada mata pelajaran yang digunakan yaitu mata pelajaran IPA. Perbedaan penelitian Yunni Ari Margi Santi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penggunaan tipe model pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning tipe make a match*.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kondisi peserta didik yang dijelaskan pada Rumusan Masalah pada BAB I, pendidik mengharapkan agar peserta didik dapat menikmati pembelajaran IPA dan dapat memahami apa yang telah dipelajari dan memahami penjelasan dari pendidik dengan menerapkan media pembelajaran dan model pembelajaran.

Melihat kesenjangan antara ekspektasi dan realita maka peneliti ingin membuat sebuah penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan media amplop bergambar. Peneliti merancang sebuah penelitian eksperimen. Pada pertemuan pertama peneliti menjelaskan pembelajaran menggunakan model konvensional atau ceramah. Setelah peneliti menjelaskan materi IPA, peneliti memberikan soal (*pretest*) dan dilihat sejauhmana minat peserta didik dalam pembelajaran dan sejauh mana peserta didik dapat memahami pembelajaran yang telah disampaikan.

Setelah melihat hasil dari tahap awal, peneliti merefleksi dan menyusun pembelajaran pada tahap kedua. Pada tahap kedua ini pendidik memberikan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan media amplop bergambar. Media amplop akan diberikan kepada kelompok untuk di diskusikan kepada kelompok. Kemudian perwakilan dari kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok.

---

<sup>25</sup> Yunni Ari Margi Santi, *Peningkatan Hasil Dan Minat Belajar Peserta didik Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Teknik Make A Match Menggunakan Media Kartu Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Jenis-Jenis Gaya Di SDn Arjasa 03 Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2018.

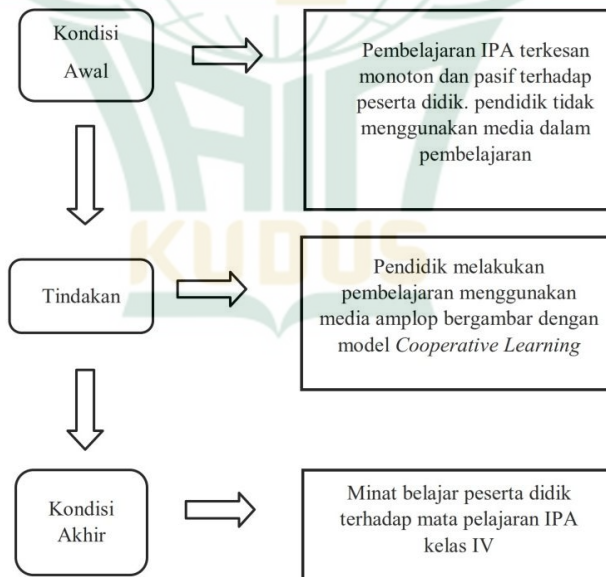
Untuk mengidentifikasi apakah penerapan model *Cooperative Learning* dengan media amplop bergambar berpengaruh atau tidak pada pembelajaran maka pendidik akan memberikan nilai pada hasil kerja sama peserta didik. Beberapa hal yang akan dinilai antara lain kekompakan ketertiban dan hasil diskusi. Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari rentangan nilai sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Rentangan Nilai**

Rentangan Nilai	Kategori
81-100	Sangat Baik
71-80	Baik
61-70	Cukup
51-60	Kurang
0-50	Sangat Kurang

Untuk mempermudah membaca kerangka berpikir, sesuai apa yang ingin dilakukan peneliti, dibuatlah bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



#### D. Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah serta kerangka pemikiran ,maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho = Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan media amplop bergambar untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran IPA kelas IV MI Khoiriyatul Ulum Tegalharjo.

Ha = Adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan media amplop begambar Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran IPA kelas IV MI Khoiriyatul Ulum Tegalharjo.

